

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies menjadi salah satu penyakit gigi dan mulut dengan angka kasus tertinggi di Indonesia. Karies merupakan proses rusaknya jaringan keras gigi yang disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme, dan mengakibatkan demineralisasi pada jaringan keras gigi yang diikuti oleh rusaknya bahan organik gigi (Mariati, 2015). Berdasarkan data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, prevalensi karies gigi pada penduduk Indonesia sebesar 88,8% yaitu kurang lebih terdapat 235.333.320 jiwa yang menderita karies gigi di Indonesia pada tahun 2018.

Pendengaran merupakan kunci pembelajaran bahasa lisan serta penting dalam perkembangan kognitif pada anak. Anak tunarungu adalah anak dengan pendengaran berkurang atau bahkan menghilang yang disebabkan tidak berfungsinya alat pendengaran, dan akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Sugiarti, 2015). Berdasarkan data dari GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), sebanyak 2,9 juta atau sekitar 1,25% dari total keseluruhan penduduk Indonesia merupakan penyandang tunarungu (Atmanda 2011, *cit* GERKATIN 2008).

Anak tunarungu memiliki risiko karies lebih tinggi daripada anak normal karena keterbatasan dalam mendengar, hal ini berhubungan dengan

ketidakmampuan anak untuk memahami makna dibalik prosedur kebersihan mulut (Koch & Poulsen, 2006). Anak tunarungu akan terlambat dalam proses pemahaman, karena informasi yang diterima tidak sebanyak informasi yang diterima oleh anak normal. Informasi menjadi tidak bermakna apa-apa jika mereka tidak memahami maksud informasi tersebut, sehingga informasi yang disampaikan harus jelas sesuai dengan bahasa yang sudah mereka mengerti (Juliana, 2017).

Risiko tinggi karies juga dialami oleh anak berusia 6-12 tahun karena pada usia tersebut tingkat kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah, hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dibanding orang dewasa dikarenakan anak lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang bersifat kariogenik (Gayatri & Mardianto, 2016).

SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta terletak di Kecamatan Kasihan dan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010, Kecamatan Kasihan termasuk kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang selanjutnya disebut sebagai Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Menurut Anggara, anak yang tinggal di daerah urban (perkotaan) juga memiliki risiko karies lebih tinggi daripada anak yang tinggal di daerah rural (pedesaan), hal ini disebabkan karena jenis dan frekuensi makanan yang dikonsumsi, terutama konsumsi gula tinggi yang terdapat di makanan dan minuman pada jajanan sekolah. Makanan yang mengandung gula, manis,

dan lengket merupakan makanan yang meningkatkan risiko terjadinya karies (Anggara *et al.*, 2012). Persentase anak usia 12 tahun yang tinggal di daerah rural mengonsumsi makanan manis yaitu 26%, sedangkan pada daerah urban persentasenya lebih tinggi yaitu 40% (Fitriani *et al.*, 2017).

Agama Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut, yang tercantum pada ayat Al-Qur'an berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (ال بقره : ٢٢٢)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*” (Al-Baqarah : 222).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengidentifikasi *caries risk assessment* pada anak tunarungu usia 6-12 tahun di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diajukan berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimanakah hasil *caries risk assessment* pada anak tunarungu usia 6-12 tahun di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil *caries risk assessment* pada anak tunarungu usia 6-12 tahun di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan bagi peneliti pada saat melaksanakan penelitian khususnya di bidang kedokteran gigi.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian ini untuk menjadi acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *caries risk assessment* pada anak tunarungu usia 6-12 tahun.

3. Bagi Sekolah

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan data serta informasi terkait risiko karies anak tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, dan diharapkan pihak sekolah dapat memanfaatkan data yang telah diperoleh untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah :

1. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Kondisi Oral Hygiene Anak Tunarungu Usia Sekolah (Studi pada Anak Tunarungu Usia 7-12 tahun di SLB Kota Semarang)* oleh Maria Victa Augusta R *et al.* (2015).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dengan kondisi *oral hygiene* anak tunarungu usia sekolah. Penelitian tersebut dilakukan dengan jumlah

sampel sebanyak 50 anak tunarungu yang berusia 7-12 tahun dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner tentang pengetahuan kesehatan gigi dan pemeriksaan status kebersihan gigi anak dan kemudian dilihat kondisi OHI-S nya. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki persamaan dari subjek yang digunakan, yaitu anak tunarungu. Sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan observasional analitik sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan observasional deskriptif.

2. *Hubungan antara Plak Gigi dengan Risiko Karies Gigi pada Siswa Kelas 4-6 di SD Negeri 4 Sanur* oleh Kadek Ayu Riska Iswari *et al.* (2017). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara plak gigi dengan risiko karies pada siswa kelas 4-6 SD. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek dan desain penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian *analitik* dengan desain *cross sectional*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan rancangan penelitian observasional deskriptif. Subjek pada penelitian tersebut menggunakan 107 anak normal kelas 4-6 di SDN 4 Sanur, sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan anak tunarungu yang berusia 6-12 tahun di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Data diperoleh dengan melakukan *screening* pada sampel penelitian dengan mengukur plak gigi secara langsung kemudian melihat indeks plak

O'Leary dan kemudian data diuji dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan menghitung nilai *odds ratio (OR)*.

3. *Penerapan Metode Irene's Donuts (UKGS Inovatif) dalam Menurunkan Skor Risiko Karies pada Anak Kelas 1 SDN 3 Kota Banda Aceh* oleh Reza (2016). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan dalam menerapkan metode *Irene's Donuts* kepada orang tua terhadap penurunan skor risiko karies pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan didapatkan ada peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan penerapan metode *Irene's Donuts* pada anak kelas I SDN 3 Kota Banda Aceh dari sebelum intervensi (pretest), sesaat setelah intervensi (post test I), dan dua minggu setelah intervensi (post test II), serta terjadi penurunan skor risiko karies anak. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengenai risiko karies. Sedangkan perbedaannya yaitu pada cara pengukuran risiko karies dimana pada penelitian ini menggunakan *Irene's Donuts*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan formulir *caries risk assessment* dari AAPD untuk menilai risiko karies seseorang. Serta memiliki perbedaan dari subjek yang digunakan.